**ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHATANI PADA PROGRAM BENIH MANDIRI PETANI PADI SAWAH**

**DI DESA PUDAK, KECAMATAN KUMPEH ULU**

**KABUPATEN MUARO JAMBI**

Zakky Fathoni1), Aulia Farida1

1Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

email: zakky.fathoni@unja.ac.id

***ABSTRACT***

Agriculture contributes considerably in supporting development in rural communities. One of them is food agriculture. Food is one of the government's special concerns regarding development policies. There are many agricultural policies related to food in Indonesia. One of them is food sovereignty. The direction of food sovereignty is to strengthen food security towards food independence. To achieve food independence, one of the programs carried out by the government is the Seed Independent Village program. This study aims to determine the farm income of rice farmers from the independent seed village program, to determine the comparison of farmers' farm income from the sale of grain to rice seed sales. The study was conducted in Pudak Village, Kumpeh Ulu District, Muaro Jambi Regency. This research is a quantitative study, where the data obtained are primary and secondary data, obtained through in-depth interviews and questionnaires. Analysis of the data used in this research is descriptive analysis and income analysis. The results obtained indicate that the average level of income of paddy farmers in the paddy and seed farmers group is Rp. 37,768,816.25 / MT, greater than the rice farmers group of Rp. 25,894,292.5 / MT. The results of the average difference test show that there is a significant difference between the level of income of farmers who produce grain and seeds with farmers who only produce grain. With the additional effort to produce seeds in lowland rice farming in Pudak Village, Kumpeh Ulu sub-district has a positive effect in increasing the income of lowland rice farming.

Keywords: Mandiri Seed, Rice Field Farming Inco

**PENDAHULUAN**

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang masih menempatkan pertanian pangan sebagai salah satu komoditas pertanian. Komoditas pangan utama di Provinsi Jambi adalah padi. Luas lahan sawah di Provinsi Jambi pada tahun 2012 seluas 166.766 hektar. Jika dilihat dari sistem irigasinya, 31,66 persen merupakan irigasi tadah hujan dan 23,71 persen irigasi pasang surut. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jambi merupakan wilayah potensi tanaman pangan. Lahan sawah terluas di Provinsi Jambi terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (41.988 hektar), diikuti oleh Kabupaten Kabupaten Muaro Jambi dan Tanjung Jabung Barat masing-masing hektar 24.640 dan 18.777 hektar, sedangkan paling sedikit di Kota Jambi 1.676 hektar (Badan Pusat Statistik, 2013).

Kabupaten Muaro Jambi, dengan luas lahan nomor dua terluas di Propinsi Jambi patut diperhitungkan. Dengan luas lahan 24.640 Ha, menjadikan kabupaten ini menjadi salah satu sentra pangan di Provinsi Jambi. Di kabupaten Muaro Jambi sendiri, ada macam-macam lahan yang digunakan untuk menanam padi, seperti sawah irigasi teknis, sawah tadah hujan, sawah rawa lebak, dan sawah pasang surut. Sebagai Kabupaten yang memiliki luas lahan sawah terluas ke dua di provinsi Jambi, menunjukkan bahwa kabupaten ini memiliki potensi sebagai salah satu sentra pangan, terutama komoditas padi. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan kondisi padi sawah di Kabupaten Muara Jambi.

Tabel 1. Kondisi Padi Sawah Di Kabupaten Muara Jambi tahun 2011-2014

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kondisi Sawah** | **Tahun** | | | |
| **2011** | **2012** | **2013** | **2014** |
| 1 | Luas Tanam | 9.367 Ha | 10.596 Ha | 11.882 Ha | 11.001 Ha |
| 2 | Luas Panen | 8.575 Ha | 9.957 Ha | 11.430 Ha | 10.579 Ha |
| 3 | Produksi | 38.615 Ton | 45.991 Ton | 52.678Ton | 48.881Ton |
| 4 | Produktivitas | 45.03Kw/Ha | 46.19Kw/Ha | 46.09Kw/Ha | 46,21Kw/Ha |

*Sumber. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2014*

Rata-rata produktivitas yang tidak jauh berbeda tiap tahunnya, dan kenaikan produksi padi yang mengalami penurunan dari tahun 2013 ke 2014, menjadi perhatian pemerintah, baik di kabupaten maupun provinsi. Hal ini karena, terkait dengan program pemerintah Peningkatan Ketahanan Pangan guna menunjang kemandirian pangan. Salah satu bentuk program yang mendukung ketahanan pangan guna menunjang kemandirian pangan yang dilakukan pemerintah adalah program Desa Mandiri Benih. Salah satu komoditas yang telah dilaksanakan dalam program ini adalah padi. Program Desa Mandiri Benih merupakan program dari pemerintah pusat. Desa Pudak dijadikan sebagai salah satu desa yang melaksanakan program Desa Mandiri Benih, karena sebelumnya, desa Pudak memang merupakan desa percontohan untuk kemandirian pangan di Kabupaten Muara Jambi. Desa Pudak telah mampu mempertahankan keberhasilan petaninya dalam bercocok tanam padi. Hal ini menjadi desa Pudak sebagai salah satu desa yang ditunjuk untuk melakukan program Desa Mandiri Benih. Desa pudak telah menjadi andalan Penangkaran benih padi dua kali panen dalam setahun sehingga mampu mencukupi kebutuhan benih Kabupaten Muara Jambi.

Program Desa Mandiri Benih ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2015. Sejak tahun 2015, kelompok tani yang menjadi percontohan di desa Pudak, menghasilkan dua jenis hasil panen, yaitu padi gabah dan benih padi. Hingga sekarang program Desa Mandiri Benih ini masih dilaksanakan. Dengan demikian, bantuan benih masih terus dilakukan oleh pemerintah. Namun demikian, akan muncul permasalahan dikemudian hari, ketika program tidak lagi dilakukan oleh pemerintah, sehingga bantuan yang biasanya diberikan oleh pemerintah akan ikut berhenti. Sejak program ini dilaksanakan, terjadi peningkatan pendapatan pada petani yang menjadi percontohan. Oleh karena itu menarik untuk diteliti seberapa besar pertambahan pendapatan yang diperoleh petani dari program benih mandiri ini. Dengan demikian akan diketahui apakah pertambahan pendapatan tersebut cukup atau tidak, sehingga kita bisa mengetahui kelayakan kelangsungan program.

**BAHAN DAN METODE**

**Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian direncanakan akan dilaksanakan di desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi selama enam bulan di tahun 2018. Pemilihan lokasi dilakukan, karena desa Pudak merupakan salah satu desa percontohan pada program 1.000 Desa Mandiri Benih. Hingga saat ini, desa ini telah berhasil melakukan dua kali panen dengan hasil yang cukup memuaskan.

**Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari petani padi sawah yang mengikuti program 1.000 Desa Mandiri Desa di desa Pudak. Sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber dari instansi-instansi pemerintah seperti Dinas Pertanian dan perkebunan Kabupaten Muaro Jambi, Kecamatan Kumpeh Ulu, Desa Pudak dan juga dari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam menentukan sumber data, ada dua cara yang dilakukan peneliti, yaitu secara *purposive* (sengaja) dan dengan *stratified random sample*. Selain itu juga peneliti juga melakukan observasi langsung di daerah penelitian untuk melihat aktivitas usaha padi sawah yang dilaksanakan oleh petani.

**Metode Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah petani padi sawah yang mengikuti program 1.000 Desa Mandiri Benih di desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi. Petani yang dijadikan sampel dibagi ke dalam dua kelompok yaitu petani yang menghasilkan gabah dan benih, dan petani yang hanya menghasilkan gabah saja dengan jumlah sampel masing-masing sebanyak 40 orang.

**Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui gambaran umum kegiatan usahatani padi di lokasi penelitian digunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menggambarkan secara umum usahatani padi, yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, perawatan dan pemeliharaan, pemanenan serta biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani, sedangkan analisis data yang digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang dihasilkan dari kegitan usahatani adalah analisis pendapatan. Analisis pendapatan digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani padi sawah di lokasi penelitian.

Data yang diperoleh dari petani responden dikumpulkan untuk diklasifikasi, ditabulasi dan diolah dalam bentuk tabel, untuk menghitung biaya total dapat dilakukan dengan formula sebagai berikut :

TC = FC + VC

Dimana : TC = Biaya Total (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap *(Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya tetap yang termasuk dalam usahatani meliputi biaya penyusutan alat. Biaya variabel pada usahatani meliputi, benih, upah tenaga kerja, biaya pestisida dan pupuk. Biaya penyusutan dapat dilakukan dengan metode *percentage* dari harga pembelian yaitu metode penyusutan (*depresiasi*) yang paling sederhana dan banyak digunakan untuk biaya penyusutan alat.

Bagi seorang petani analisis pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usahanya pada saat tertentu berhasil atau tidak. Menurut Soekartawi (2002), pendapatan merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya, secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

Pd = TR – TC

Dimana : Pd= Total Pendapatan

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Totcal Cost*)

Untuk mengetahui dampak Program bantuan benih mandiri terhadap peningkatan pendapatan usahatani dapat dilihat dengan membandingkan pendapatan petani yang mendapatkan bantuan program dan petani yang tidak mendapatkan bantuan program, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t beda dua rata-rata yaitu *Independent sample t-test*. Menurut Syafarudin (2005), uji dua pihak dilakukan dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : µ₁= µ₂ : tidak terdapat perbedaan pendapatan usahatani penerima program dan non program secara nyata.

H₁ : µ₁≠ µ₂ : terdapat perbedaan pendapatan usahatani penerima program dan non program secara nyata.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa yang diambil sebagai wilayah penelitian adalah Desa Pudak, dimana jarak tempuh desa tersebut ke ibukota Propinsi Jambi adalah rata-rata waktu tempuh selama 30-45 menit menggunakan transportasi darat. Desa pudak memiliki iklim dengan curah hujan yang cukup tinggi. Oleh karena wilayah desa ini sebagian besar termasuk ke dalam dataran rendah, Desa Pudak termasuk wilayah yang rawan akan banjir. Secara geografis, desa Pudak terletak di bagian Selatan Kabupaten Muaro Jambi, dengan luas wilayah kurang lebih 1.600 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kemingking

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kasang Pudak

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kota Arang

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Muaro Pudak dan Talang Duku

Desa pudak memiliki areal persawahan mencapai 994,48 Ha. Selain itu, desa ini juga memiliki wilayah perkebunan seluas 596,52 Ha. Sisanya terdiri dari pekarangan masyarakat yaitu 9 Ha. Desa Pudak memiliki potensi di dalam bidang pertanian, perkebunan, perikanan dan juga peternakan. Sebagian besar masyarakat di desa Pudak memiliki mata pencaharian sebagai petani, terutama petani padi sawah, termasuk di dalamnya petani sawah tadah hujan. Persawahan masyarakat desa Pudak biasanya terdapat di sekeliling desa. Petani desa Pudak biasanya menanam padi jenis Impara yang biasa di panen satu hingga dua kali dalam satu tahun, yang disesuaikan dengan kondisi dan iklim. Hal ini karena masalah banjir masih merupakan permasalahan utama di dalam pertanian di desa Pudak.

* 1. **Karakteristik Petani Responden**

Petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah petani padi sawah tadah hujan yang berlokasi di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi. Petani padi sawah ini dibagi menjadi dalam dua kategori yaitu petani padi sawah yang menghasilkan gabah dan benih, dan petani padi sawah yang hanya menghasilkan gabah.

Umur petani merupakan salah satu komponen yang berperan dalam kegiatan usahatani dan berhubungan dengan pengalaman usahatani. Umur petani akan mempengaruhi kinerja petani dimana petani dengan usia yang muda akan lebih mudah dalam menerima dan mengadopsi teknologi baru dalam kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 80 orang petani padi sawah di Desa Pudak, umur petani responden terbesar berada pada kelompok umur 39 – 46 tahun yaitu sebanyak 41%. Badan pusat Statitik (2017) menyatakan bahwa kelompok umur produktif berada pada rentang umur 15-64 tahun. Dengan demikian, petani responden di wilayah penelitian yang berada pada kelompok umur produktif adalah sebanyak 78 orang atau dengan persentase sebesar 98%., sedangkan 2% atau sebanyak 2 orang petani responden berada pada kelompok umur tidak produktif.

Tingkat Pendidikan pada dasarnya akan berpengaruh terhadap cara berfikir petani dalam melaksanakan kegiatan usahataninya. Semakin tinggi tingkat Pendidikan maka petani akan semakin mudah untuk mengaplikasikan penggunaan teknologi dan menerima inovasi-inovasi baru. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden di wilayah penelitian mempunyai tingkat Pendidikan SLTP yaitu sebesar 44%. Sejalan dengan pendapat Soeharjo dan Patong (1977) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin efisien cara bekerja yang akan dilakukan dalam mempengaruhi cara berfikir untuk mengambil keputusan dan memilih *alternative* yang terbaik dalam usahatani yang dilakukan, begitu juga sebaliknya.

Anggota keluarga mempunyai peranan dalam kegiatan pengelolaan usahatani. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka tanggung jawab petani dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga akan semakin besar pula. Adanya tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga menjadikan petani harus bekerja lebih baik. Hasil olahan data menunjukkan bahwa 42 orang petani responden mempunyai jumlah anggota keluarga sebanyak 2 – 3 orang atau 53% dari total petani responden. Semakin banyak jumlah anggota keluarga petani akan mengakibatkan petani mengurangi biaya untuk kegiatan usahatani padi sawah, dan dialihkan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dan anggota keluarga.

**Produksi Usahatani Padi Sawah**

Besarnya tingkat produksi akan menentukan besarnya kesempatan ekonomi yang diterima oleh petani (Mubyarto, 2006). Apabila tingkat produksi padi sawah yang diterima oleh petani tinggi, maka arus kesempatan ekonomi yang akan diperoleh akan semakin besar. Petani responden di wilayah penelitian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu petani padi sawah yang menghasilkan benih dan gabah, dan petani yang menghasilkan gabah saja. Untuk kelompok petani yang menghasilkan gabah dan benih, berdasarkan hasil analisis mempunyai rata-rata tingkat produksi padi sawah sebesar 7.812,5 kg/ MT. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani responden penghasil gabah dan benih seluas 1.1 ha, sehingga diperoleh rata-rata produksi sebesar 7.275,9 kg/ ha/ MT. Untuk kelompok petani yang hanya menghasilkan gabah mempunyai rata-rata produksi padi sawah sebesar 6.431,25 kg/ MT, dengan rata-rata luasan lahan sebesar 1 hektar/ petani maka diperoleh rata-rata produksi sebesar 6.431,25 kg/ ha/ MT.

**Penerimaan Usahatani Padi Sawah**

Penerimaan usahatani merupakan jumlah penghasilan yang diterima petani dari usahatani karet maupun usahatani lainnya per bulan yang diukur dengan satuan rupiah per bulan (Soekartawi, 1986). Penerimaan usahatani padi sawah dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu gabah untuk dijual, benih, dan untuk konsumsi. Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi harga jual untuk gabah di tingkat petani adalah berkisar antara Rp. 5.000 – Rp. 5.500 per kilogram, sedangkan untuk harga jual benih berkisar antara Rp. 6.500 – Rp. 7.300 per kilogram. Untuk harga jual gabah konsumsi dalam bentuk beras digunakan harga jual gabah yaitu sebesar Rp. 5.500 per kilogram. Rata-rata penerimaan usahatani padi sawah dalam tiga kelompok tersebut disajikan dalam Tabel berikut.

**Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2018**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelompok Petani** | **Penerimaan (Rp/ Musim Tanam)** | | | |
| **Gabah Jual** | **Benih** | **Konsumsi** | **Total** |
| 1 | Gabah dan Benih | 7.420.000 | 34.881.625 | 1.285.625 | 43.587.250 |
| 2 | Gabah | 30.111.250 | 0 | 2.326.500 | 32.437.750 |

*Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner Responden, 2018*

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penerimaan untuk kelompok petani gabah dan benih lebih besar dari penerimaan yang diperoleh kelompok petani yang hanya menghasilkan gabah saja yaitu masing-masing sebesar Rp. 43.587.250,-/ MT dan Rp. 32.437.750,-/ MT. Kelompok petani gabah dan benih memperoleh sumber penerimaan terbesar yang berasal dari penjualan benih sebesar Rp. 34.881.625,- atau 80% dari total penerimaan. Sedangkan untuk kelompok petani yang hanya menghasilkan gabah, sumber penerimaan terbesar berasal dari penjualan gabah sebesar Rp. 30.111.250,- atau 92,8% dari total penerimaan.

**Biaya Produksi Padi Sawah**

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu kegiatan usahatani. Lebih lanjut lagi biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. biaya usahatani terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai. Sedangkan biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang tidak termasuk ke dalam biaya tunai tetapi diperhitungkan dalam usahatani. Analisa biaya dibayarkan yang dilakukan dalam usahatani padi sawah adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani dalam satu kali musim tanam.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa rata-rata total biaya usahatani padi sawah untuk kelompok petani yang menghasilkan gabah adalah sebesar Rp. 12.324.508,5/ MT, lebih besar dari rata-rata total biaya usahatani padi sawah yang menghasilkan gabah dan benih sebesar Rp. 12.290.895,5/ MT. Untuk rata-rata biaya yang dibayarkan, rata-rata biaya kelompok petani yang menghasilkan gabah dan petani sebesar Rp. 5.818.434/ MT, lebih kecil dibandingkan dengan kelompok petani yang menghasilkan gabah sebesar Rp. 6.543.457,5. Perbedaan biaya yang dibayarkan ini diakibatkan karena biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya pasca panen kelompok petani penghasil gabah lebih tinggi dibandingkan kelompok penghasil gabah dan benih. Untuk komponen biaya yang diperhitungkan, kelompok petani gabah dan benih mempunyai rata-rata biaya yang lebih besar dibandingkan kelompok petani gabah yaitu masing-masing sebesar Rp. 6.472.461,5 dan Rp. 5.781.051,- untuk satu kali musim tanam. Perbedaan ini disebabkan karena biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga pasca panen. Untuk kelompok petani gabah, tidak menggunakan biaya tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan pasca panen, kelompok tersebut menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk semua kegiatan pasca panen.

**Pendapatan Usahatani Padi Sawah**

Pendapatan usahatani padi sawah dalam penelitian ini adalah pendapatan petani yang hanya berasal dari usahatani padi sawah yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dibayarkan. Biaya yang dibayarkan dalam usahatani padi sawah meliputi biaya benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja luar keluarga, tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan pasca panen, dan biaya pasca panen. Sedangkan biaya yang tidak dibayarkan atau disebut juga biaya yang diperhitungkan adalah biaya penyusutan alat-alat pertanian dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah di wilayah penelitian berdasarkan kelompok petani dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2018**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tipe Petani** | **Penerimaan**  **(Rp/ MT)** | **Biaya yang Dibayarkan**  **(Rp/ MT)** | **Pendapatan**  **(Rp/ MT)** |
| 1 | Gabah dan Benih | 43.587.250 | 5.818.434 | 37.768.816.25 |
| 2 | Gabah | 32.437.750 | 6.543.457.5 | 25.894.292.5 |

Tabel 3 memperlihatkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani padi sawah kelompok petani gabah dan benih adalah Rp. 37.768.816,25/ MT, lebih besar dibandingkan dengan kelompok tani gabah sebesar Rp. 25.894.292,5/ MT. Tingginya pendapatan yang diperoleh kelompok petani gabah dan benih ini disebabkan karena ada sumber penerimaan yang berasal dari produksi benih dan biaya usahatani yang dibayarkan oleh petani lebih rendah.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan yang signifikan antara petani yang menghasilkan gabah dan benih dengan petani yang hanya menghasilkan gabah maka dilakukan uji beda rata-rata tingkat pendapatan kelompok petani padi sawah. Hasil uji beda rata-rata menunjukkan nilai t hitung adalah sebesar 2,649 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05, tolak Ho dan terima H1. Dengan demikian terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat pendapatan usahatani padi sawah petani yang menghasilkan gabah dan benih dengan petani yang hanya menghasilkan gabah di daerah penelitian.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

* 1. Rata-rata tingkat pendapatan petani padi sawah kelompok petani gabah dan benih adalah Rp. 37.768.816,25/ MT, lebih besar dibandingkan dengan kelompok tani gabah sebesar Rp. 25.894.292,5/ MT. Tingginya pendapatan yang diperoleh kelompok petani gabah dan benih ini disebabkan karena ada sumber penerimaan yang berasal dari produksi benih dan biaya usahatani yang dibayarkan oleh petani lebih rendah.
  2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendapatan usahatani padi sawah petani yang menghasilkan gabah dan benih dengan petani yang hanya menghasilkan gabah.

**Saran**

1. Sebaiknya untuk tindak lanjut program desa mandiri benih di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu ini perlu adanya perluasan bantuan. Agar petani yang belum medapatkan bantuan dari program desa mandiri benih ini dapat meningkatkan atau memperbaiki sistem usahataninya.
2. Sebaiknya untuk petani padi sawah yang hanya menghasilkan gabah harus lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok tani. Agar nantinya dapat menjadi salah satu petani yang mengusahakan benih padi untuk periode selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ambarita, Ruhut 2015. Desa Mandiri Benih Dukung Kedaulatan Pangan*.* Sinar Harapan, Jakarta.

Baru Gudi Hilarius, dkk, 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Di Desa Antapan (Studi Kasus Di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan). Universitas Mahasaraswati Denpasar. Bali.

Darwis, Valeriana. 2004. Karakteristik Petani Miskin Berlahan Sempit dan Analisa Usahatani Tembakau pada Lahan Tadah Hujan (Kasus:Kabupaten Bojonegoro). ICASERARD

Hernanto, Fadholi. 1989. Ilmu Usahatani. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.

Kadarsan, Halimah W. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Margi Tino, Siti Balkis, 2016. Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Di Desa Kota Bangun Kecamatan Kota Bangun. ZIRAA’AH, Volume 41 Nomor 1, Pebruari 2016 Halaman 72-77, Samarinda.

Suratiyah, K. 2009. *Ilmu usahatani*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.

Tjakrawiralaksana, Abas. 1976. Pengertian Dasar Dan Tujuan Berusahatani. Direktorat Bina Sarana Usaha Tanaman Pangan. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Jakarta.

Tohir, Kaslan A.. 1983. Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani di Indonesia. Bagian Satu Unsur-Unsur Pembentuk dan Ciri-Ciri Usahatani Indonesia. Bina Aksara. Jakarta.